

Pendampingan Praktek Ibadah Ramah Air : Implementasi Program Ekoteologi dengan Pendekatan *Participatory Action Research*

Achiriah^{1)*}, Mhd. Nurhusein Daulay²⁾, Rizki Armando Harahap³⁾,
Thoibul Hadi Siregar⁴⁾, Dita Kartika Sari Hasibuan⁵⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

⁵, Politeknik Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: achiriah@uinsu.ac.id

Abstract

Water is a fundamental component in Muslim worship, utilized for ablution, ceremonial bathing, and the sanctity of places of worship. Nevertheless, water-wasting practices persist regularly owing to insufficient ecological understanding. The Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, through its ecotheology initiative, promotes the amalgamation of Islamic principles with environmental awareness. This article presents the findings of a community service initiative at Bintang School, located in the Batangkuis District of Deli Serdang Regency, emphasizing the guidance of water-friendly worship activities. The employed methodology is Participatory Action Research (PAR), incorporating students, educators, and the Insan Madani Merdeka Foundation as facilitators. The activity's findings include an enhancement in students' ecological comprehension, the establishment of a water-conserving culture in wudhu practices, and the creation of a water-friendly worship practice guide along with a draft school Standard Operating Procedure (SOP). This initiative significantly enhances Islamic teaching by fostering ecological awareness rooted in religious values and is replicable in other educational institutions.

Keyword: *Water-Friendly Worship, Ecotheology, Islamic Education, Water Conservation, PAR*

Abstrak

Air merupakan elemen penting dalam ibadah umat Islam, seperti wudhu, mandi wajib, dan kebersihan tempat ibadah. Namun, praktik yang boros air masih sering terjadi akibat kurangnya kesadaran ekologis. Kementerian Agama RI melalui program ekoteologi mendorong integrasi nilai-nilai Islam dengan kepedulian lingkungan. Artikel ini melaporkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah Bintang, Kec. Batangkuis, Kab. Deli Serdang, dengan fokus pada pendampingan praktik ibadah ramah air. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan siswa, guru, dan Yayasan Insan Madani Merdeka sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman ekologis siswa, terbentuknya budaya hemat air dalam praktik wudhu, serta tersusunnya panduan praktik ibadah ramah air dan draft SOP sekolah. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan Islam dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan dan dapat direplikasi di sekolah lain.

Kata kunci: *Ibadah Ramah Air, Ekoteologi, Pendidikan Islam, Konservasi Air, PAR*

PENDAHULUAN

Air merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai, tidak hanya menopang kehidupan biologis manusia, tetapi juga menjadi bagian penting dari ibadah umat Islam (Sabjan & Ghazali, 2025). Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Anbiya: 30 bahwa dari air diciptakan segala sesuatu yang hidup. Pesan ini menunjukkan bahwa air adalah sumber kehidupan yang wajib dijaga keberlanjutannya oleh manusia. Dalam praktik keagamaan, air memiliki kedudukan sentral sebagai sarana penyucian diri. Wudhu, mandi wajib, serta menjaga kebersihan tempat ibadah merupakan ibadah yang mensyaratkan penggunaan air. Rasulullah SAW mencontohkan hemat air saat wudhu, bahkan hanya menggunakan satu *mudd* (sekitar 600 ml), meskipun berada di sungai yang mengalir (Madonna, Rahmaniari, Nursetyowati, Sari, & Brunner, 2013). Sayangnya, praktik boros air masih menjadi kebiasaan banyak umat Islam. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip *wasathiyah* (keseimbangan) yang diajarkan dalam Islam. Padahal, kesadaran untuk menghemat air bukan hanya bagian dari tanggung jawab ekologis, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan terhadap sunnah Nabi.

Di sisi lain, dunia menghadapi tantangan serius berupa krisis air bersih. Kerusakan lingkungan, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya telah mengurangi ketersediaan air di banyak wilayah, termasuk di Indonesia. Kondisi ini menuntut langkah nyata untuk menanamkan kesadaran konservasi sejak dini. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun perilaku peduli lingkungan (Ludiya, 2024). Sekolah sebagai pusat pembentukan karakter siswa

dapat menjadi agen perubahan melalui pembiasaan ibadah yang ramah lingkungan. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis.

Kementerian Agama Republik Indonesia merespons isu ini melalui program ekoteologi. Program ini menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dengan kepedulian ekologis. Salah satu implementasinya adalah melalui praktik ibadah ramah lingkungan, termasuk pengelolaan air secara bijak (Oka Ariartha, 2025). Ekoteologi Islam memandang ibadah tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam (Muniri, Mahsun, & Azis, 2025). Dengan menjadikan ibadah sebagai ruang internalisasi nilai konservasi, umat Islam dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan secara nyata. Namun, penerapan prinsip ekoteologi dalam praktik ibadah masih jarang dilakukan, khususnya di sekolah. Sebagian besar program pendidikan lingkungan masih berfokus pada aspek umum, seperti kebersihan dan pengelolaan sampah, tetapi belum menyentuh aspek ibadah harian yang lebih dekat dengan siswa. Sekolah Bintang di Kecamatan Batangkuis, Kabupaten Deli Serdang, memiliki potensi besar sebagai lokasi pilot project ibadah ramah air. Dengan latar belakang keislaman yang kuat dan siswa yang masih muda, sekolah ini menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan budaya ibadah hemat air sejak dini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan Yayasan Insan Madani Merdeka sebagai fasilitator. Yayasan ini memiliki pengalaman dalam pendampingan

masyarakat berbasis nilai Islam, termasuk dalam isu lingkungan. Kolaborasi ini memperkuat upaya untuk menjadikan program lebih aplikatif dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan adalah *Participatory Action Research* (PAR), di mana siswa dan guru tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi praktik ibadah ramah air. Dengan cara ini, terbentuk rasa kepemilikan terhadap perubahan yang dicapai. Dengan pendekatan ini, diharapkan Sekolah Bintang dapat menjadi model sekolah Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam praktik keseharian. Lebih jauh, keberhasilan program ini dapat direplikasi ke sekolah-sekolah lain, sehingga kontribusi pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan dapat semakin meluas.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam setiap tahapan (Faizah, Khairiyah, Alawiyin, & Maulidiyah, 2023). Pendekatan ini dipilih karena diyakini mampu menumbuhkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab bersama dalam membangun perubahan perilaku ibadah. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah, yang dilakukan melalui observasi lapangan dan Focus Group Discussion (FGD) bersama guru serta siswa untuk memetakan kebiasaan penggunaan air dalam ibadah. Setelah itu, dilanjutkan dengan perencanaan aksi, di mana tim pengabdi

bersama warga sekolah menyusun rencana kegiatan yang menekankan praktik wudhu hemat air dan menjaga kebersihan lingkungan mushalla.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan, yang meliputi pelatihan serta simulasi praktik ibadah ramah air. Pada tahap ini, fasilitator memberikan materi tentang ekoteologi Islam sekaligus mendampingi siswa dalam praktik wudhu hemat air. Selanjutnya dilakukan monitoring dan observasi, berupa pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa, pemasangan media edukasi seperti poster, panduan, dan video, serta pencatatan hambatan yang muncul selama proses kegiatan.

Tahapan terakhir adalah refleksi dan evaluasi, di mana guru dan siswa bersama tim pengabdi melakukan diskusi untuk menilai hasil kegiatan, mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala, serta menyusun panduan praktik ibadah ramah air beserta draft SOP sekolah sebagai tindak lanjut yang dapat dijalankan secara berkelanjutan.

HASIL

Peningkatan Kesadaran Ekologis Siswa

Kegiatan pendampingan ibadah ramah air di Sekolah Bintang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami kembali makna air dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak melihat air tidak hanya sebagai sumber kebersihan, tetapi juga sebagai amanah Allah yang harus dijaga. Dalam sesi awal, fasilitator menyampaikan materi ekoteologi Islam yang menekankan bahwa air adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus digunakan dengan penuh

tanggung jawab. Penyampaian ini membuka wawasan baru bahwa setiap tetes air yang terbuang sia-sia merupakan bentuk kelalaian terhadap nikmat Tuhan. Pemahaman baru ini diperkuat dengan contoh hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan penggunaan air secukupnya saat berwudhu, bahkan meskipun berada di sungai yang mengalir. Siswa terkesan bahwa ajaran Islam sejak dahulu telah memuat prinsip konservasi air.

Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa memiliki anggapan bahwa semakin banyak air yang digunakan saat berwudhu, maka semakin baik kualitas ibadahnya. Pandangan ini ternyata keliru dan berhasil diluruskan melalui sesi diskusi serta praktik langsung. Kesadaran ekologis mulai muncul ketika siswa menyadari bahwa boros air bukan hanya masalah teknis, melainkan juga masalah etika. Mereka mulai melihat keterkaitan antara ibadah yang sah dan ibadah yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Diskusi kelompok menjadi momen penting untuk menginternalisasi nilai hemat air. Siswa saling berbagi pengalaman bagaimana mereka biasanya berwudhu, lalu bersama-sama merefleksikan cara memperbaikinya. Dalam refleksi tersebut, banyak siswa yang mengakui bahwa sebelumnya mereka jarang memikirkan berapa banyak air yang terbuang setiap kali wudhu. Melalui bimbingan fasilitator, mereka mulai memahami pentingnya menutup kran ketika tidak digunakan. Proses internalisasi nilai ini diperkuat dengan simulasi langsung. Saat mencoba praktik wudhu hemat air, siswa merasakan bahwa ibadah tetap sah meski hanya menggunakan 1–1,5 liter air.

Pengalaman ini menjadi titik balik yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis mereka.



Gambar 1. Peningkatan Pemahaman Ekologis oleh Fasilitator dan Guru Kelas

Selain itu, guru yang ikut serta dalam kegiatan turut memberikan penguatan. Guru menegaskan kembali pesan hemat air dalam pelajaran agama maupun sains, sehingga siswa mendapatkan konsistensi pesan dari berbagai sisi. Kesadaran ekologis ini juga melahirkan rasa tanggung jawab sosial. Siswa menyadari bahwa air yang mereka hemat di sekolah dapat bermanfaat bagi orang lain yang juga membutuhkan, terutama dalam konteks krisis air bersih di beberapa daerah. Seiring berjalannya waktu, kesadaran yang ditanamkan dalam kegiatan ini berkembang menjadi kebiasaan. Siswa mulai mengingatkan temannya ketika masih

ada yang lupa menutup kran, menandakan bahwa kesadaran sudah berubah menjadi budaya kolektif. Peningkatan kesadaran ekologis siswa di Sekolah Bintang dapat dikatakan berhasil. Perubahan ini bukan hanya dalam pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku nyata dalam penggunaan air. Hal ini menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Perubahan Praktik Ibadah

Salah satu hasil paling nyata dari kegiatan pendampingan ibadah ramah air di Sekolah Bintang adalah perubahan signifikan dalam praktik wudhu siswa. Sebelum program ini dilaksanakan, rata-rata siswa menggunakan air dalam jumlah berlebihan, bahkan mencapai 3–5 liter setiap kali berwudhu. Kebiasaan ini muncul karena sebagian besar siswa membiarkan kran tetap terbuka sepanjang proses wudhu. Mereka merasa hal itu lebih praktis, tanpa menyadari banyak air yang terbuang sia-sia. Sikap ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengubah perilaku agar lebih sesuai dengan tuntunan agama dan prinsip konservasi. Melalui pelatihan yang dipandu fasilitator, siswa diperkenalkan dengan praktik wudhu hemat air. Fasilitator mendemonstrasikan cara berwudhu dengan menutup kran ketika tidak digunakan, serta menggunakan gayung kecil untuk mengatur aliran air secara terukur. Setelah simulasi, siswa diberi kesempatan mencoba sendiri cara baru ini. Hasilnya mengejutkan mereka, karena ternyata berwudhu dengan hanya 1–1,5 liter air tetap sah dan sempurna

menurut ketentuan fikih. Hal ini menjadi pengalaman baru yang mematahkan anggapan lama bahwa banyak air berarti lebih baik. Perubahan perilaku ini tidak hanya pada jumlah air yang digunakan, tetapi juga pada sikap mental ketika berwudhu. Siswa menjadi lebih tenang, tertib, dan fokus. Mereka mulai memandang wudhu bukan sekadar rutinitas, tetapi ibadah yang penuh kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Kegiatan ini juga menanamkan disiplin baru. Misalnya, siswa mulai terbiasa menutup kran ketika mengusap kepala atau membasuh tangan, sehingga tidak ada air yang mengalir tanpa dimanfaatkan. Kebiasaan ini tampak sederhana, tetapi jika dilakukan secara kolektif memberikan dampak besar terhadap penghematan air sekolah.



Gambar 2. Pendampingan oleh Fasilitator

Guru pun mengakui adanya perubahan positif dalam praktik ibadah siswa. Mereka melihat siswa lebih rapi dan tertib saat wudhu sebelum shalat berjamaah. Bahkan, beberapa siswa mulai saling mengingatkan temannya untuk menutup kran jika masih terbuka. Dengan terbentuknya kebiasaan baru ini, suasana di

tempat wudhu sekolah menjadi lebih tertib dan nyaman. Tidak ada lagi air yang mengalir deras tanpa tujuan, dan area wudhu menjadi lebih bersih karena siswa lebih peduli menjaga fasilitas bersama. Perubahan praktik ibadah ini juga berimplikasi pada penghematan sumber daya sekolah. Jika sebelumnya sekolah mengeluarkan biaya lebih besar untuk tagihan air, maka dengan perilaku hemat siswa, penggunaan air bisa ditekan secara signifikan. Lebih dari sekadar efisiensi, perubahan ini memiliki makna spiritual. Siswa belajar bahwa berwudhu dengan hemat air justru lebih sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, praktik ibadah menjadi lebih bermakna, bukan hanya dari sisi hukum sahnya, tetapi juga nilai moralnya.

Kebiasaan baru ini perlahan menjadi budaya sekolah. Siswa mulai membawa perilaku hemat air ini ke rumah, sehingga orang tua pun ikut merasakan dampaknya. Dengan demikian, perubahan praktik ibadah di sekolah memberikan pengaruh positif yang meluas hingga ke lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, perubahan praktik ibadah siswa di Sekolah Bintang menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat. Dengan metode simulasi langsung, siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga pengalaman nyata yang mendorong transformasi perilaku berkelanjutan.

Produk Luaran

Salah satu capaian penting dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dihasilkannya produk luaran berupa

panduan ibadah ramah air. Panduan ini disusun secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga bisa digunakan oleh siswa dari berbagai tingkat pendidikan di Sekolah Bintang. Panduan tersebut memuat langkah-langkah praktis berwudhu hemat air, dilengkapi dengan ilustrasi visual agar lebih menarik bagi anak-anak. Dengan adanya panduan ini, siswa dapat belajar secara mandiri sekaligus memiliki acuan tertulis yang bisa mereka bawa pulang ke rumah. Selain aspek teknis, panduan juga memasukkan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang mendukung praktik hemat air. Hal ini penting agar siswa memahami bahwa hemat air bukan hanya soal efisiensi, melainkan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Produk lain yang dihasilkan adalah poster edukasi. Poster ini dipasang di area wudhu, mushalla, dan ruang kelas. Desainnya dibuat menarik dengan warna cerah dan pesan singkat seperti "Wudhu secukupnya, bukan sebanyak-banyaknya". Pesan sederhana ini berfungsi sebagai pengingat visual setiap kali siswa akan berwudhu.



Gambar 3. Cover SOP

Poster tersebut juga dilengkapi

dengan gambar ilustratif tentang cara menutup kran, jumlah air yang ideal digunakan, serta perbandingan antara praktik boros dan praktik hemat. Dengan cara ini, siswa dapat dengan cepat menangkap pesan yang disampaikan tanpa harus membaca teks panjang. Selain panduan dan poster, tim pengabdian bersama sekolah juga menyusun draft Standar Operasional Prosedur (SOP) mengenai tata tertib ibadah hemat air. SOP ini berisi aturan internal yang mengikat seluruh warga sekolah untuk konsisten menerapkan praktik hemat air. SOP tersebut mencakup kewajiban menutup kran setelah digunakan, penggunaan gayung atau wadah kecil saat wudhu, serta larangan bermain-main dengan air di area wudhu. Dengan adanya aturan tertulis, diharapkan praktik hemat air tidak hanya bergantung pada kesadaran individual, tetapi juga menjadi budaya kelembagaan. Draft SOP ini selanjutnya akan disahkan oleh pihak sekolah melalui keputusan resmi, sehingga memiliki kekuatan mengikat dalam tata kelola sekolah. Hal ini menandai langkah penting dalam menginstitusionalisasi praktik ibadah ramah air.



Gambar 4. Poster

Produk luaran juga diperkuat dengan dokumentasi video singkat tentang simulasi wudhu hemat air. Video ini diputar pada kegiatan refleksi, dan dapat digunakan kembali oleh sekolah untuk keperluan sosialisasi kepada siswa baru. Dengan begitu, pesan hemat air tetap berkesinambungan dari tahun ke tahun. Semua produk luaran ini tidak hanya bermanfaat di lingkungan Sekolah Bintang, tetapi juga bisa direplikasi di sekolah lain. Panduan, poster, dan SOP dapat dengan mudah diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing sekolah, sehingga pengaruh program ini berpotensi lebih luas. Kehadiran produk luaran juga memastikan bahwa hasil kegiatan pengabdian tidak berhenti setelah program selesai. Panduan, poster, SOP, dan video menjadi instrumen berkelanjutan yang terus mengingatkan warga sekolah akan pentingnya ibadah ramah air.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Bintang telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran ekologis siswa serta guru tentang pentingnya menjaga air sebagai bagian integral dari ibadah. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), seluruh warga sekolah dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap perubahan perilaku. Hasil utama dari kegiatan ini adalah perubahan nyata dalam praktik wudhu siswa, yang semula

cenderung boros air menjadi lebih hemat, sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah SAW. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan produk luaran berupa panduan ibadah ramah air, poster edukasi, video simulasi, serta draft SOP sekolah, yang semuanya berfungsi sebagai instrumen berkelanjutan untuk menjaga konsistensi program.

Dukungan kelembagaan sekolah, terutama dari guru dan manajemen, menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program. Keterlibatan Yayasan Insan Madani Merdeka sebagai fasilitator juga memperkuat implementasi program, karena menghadirkan pengalaman, jaringan, dan pendekatan dakwah berbasis ekoteologi. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan kesadaran konservasi air. Dengan menjadikan ibadah sebagai ruang internalisasi nilai-nilai ekoteologi, siswa tidak hanya belajar melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga bertanggung jawab menjaga lingkungan. Program ini layak dijadikan model percontohan bagi sekolah-sekolah Islam lainnya untuk mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kepedulian ekologis.

REFERENSI

Faizah, S. N., Khairiyah, U., Alawiyin, M., & Maulidiyah, Y. N. (2023). Pemberdayaan Guru SD melalui Participatory Action Research dalam Mengoptimalkan Kompetensi Penelitian. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 135–146. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2>

063

Ludiya, L. F. (2024). Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11.

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.529>

MADONNA, S., RAHMANIAR, I., NURSETYOWATI, P., SARI, D. A. P., & BRUNNER, I. M. I. M. (2013). *UNIVERSITAS BAKRIE TAHUN 2013 Penghematan Penggunaan Air Untuk Berwudhu Di Lingkungan Kampus Universitas Bakrie Jakarta*.

Muniri, Mahsun, & Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam Krisis lingkungan hidup yang terjadi secara global dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh kegagalan teknologi atau kebijakan ekonomi semata, melainkan berakar pada pers. *Al-Hikmah*, 1(2), 99–114.

Oka Ariartha, I. B. (2025). Mengatasi Timbulan Sampah Pasca Hari Raya Keagamaan di Bali Melalui Edukasi Berbasis Ekoteologi: Peran Strategis Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali. *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 4(1), 291–322. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i1.209>

Sabjan, M. A., & Ghazali, U. Z. M. (2025). Falsafah dan Etika Penggunaan Air dari Perspektif Islam. *International Journal of World Civilizations and Philosophical Studies*, 2(2 SE-Article). Retrieved from <https://ejournal.usm.my/ijwcps/article/view/4993>